BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia lain. Media komunikasi yang paling efektif yang dipakai adalah *Whatsapp*. Dengan menggunakan *Whatsapp*, mereka bisa menyatakan maksud, ide, pikiran dan gagasannya. Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Grup obrolan *Whatsapp* saat ini banyak digunakan untuk sarana komunikasi belajar, untuk kepentingan pekerjaan, ataupun sekedar berbagi cerita dan berdiskusi dengan teman. Grup "*Ruang Kosong*" adalah grup yang dibuat pada tanggal 24 September tahun 2017 dengan beranggotakan 16 orang dan terus bertambah setiap tahunnya. Saat ini jumlah anggota dalam grup obrolan ini sebanyak 58 orang per tahun 2024. Grup ini dibuat dengan tujuan mempermudah komunikasi dan berbagi info seputar hobi yang kami geluti. Obrolan dalam grup ini cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku. Atas dasar inilah, peneliti menyadari ada begitu banyak kesalahan penggunaan prefiks yang tidak sesuai dengan kaidah morfofonemik.

Prefiks merupakan salah satu jenis afiks. Afiks adalah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat diletakkan dibentuk asal atau bentuk dasar untuk kata baru. Selain itu, afiks juga merupakan bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Adapun jenis-jenis afiks berdasarkan posisinya dalam proses pembentukan kata, ialah : Prefiks (awalan) yaitu *di-, ter-, ke-, se-, men-, peN-, pra-, a-, per-, ber-,* dan sebagainya. Kedua ialah Infiks (tengah) yaitu *el-*, dan *er-.* Ketiga adalah sufiks (akhiran) yaitu *an-, at-, si-, ika-, ur-, us-,* dan sebagainya. Namun pada analisis ini hanya di fokuskan pada analisis jenis afiks prefiks *ber-*, *ter-,* dan *meng-*.

Mempelajari afiks prefiks tidak terlepas dari proses morfofonemik. Proses morfofonemik dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonem. Di satu pihak, perubahan itu terjadi pada fonem awal bentuk dasarnya dan dipihak lain perubahan itu terjadi pada fonem prefiks. Dalam kenyataannya, prefiks *ber-* akan ditemukan morf yang berbeda, yaitu sebagai *ber-, be-,* dan *bel.* Prefiks *meng-* akan ditemukan morf yang berbeda, yaitu sebagai *mem-, men-, meny-, meng Ø-, menge-,* dan *meng-*. Begitu pula dengan prefiks *ter-* akan ditemukan morf yang berbeda yaitu *te-.*

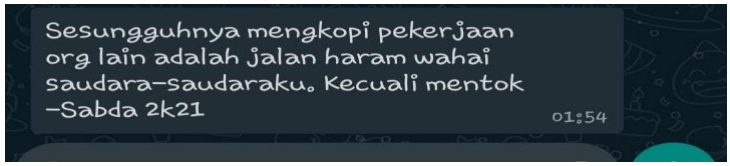

Gambar Tangkapan Layar Obrolan di Grup *Ruang Kosong*

Gambar di atas adalah tangkapan layar dari obrolan grup *Whatsapp Ruang Kosong. Selain contoh di atas, contoh lain dapat dilihat di bawah ini.*

(1) "Sesungguhnya *mengkopi* pekerjaan orang lain adalah jalan haram wahai saudaraku. Kecuali mentok."
Penggunaan prefiks *meng-* pada contoh di atas dipengaruhi bahasa kolokial Binjai karena bertentangan dengan kaidah morfofenemik. Kata *mengopi* jika dituliskan sesuai kaidah maka *meng-* + kopi, terjadi proses peluluhan bunyi /k/ mengjadi *mengopi.* Adapun kalimat (1) harusnya ditulis "Sesungguhnya *mengopi* pekerjaan orang lain adalah jalan haram wahai saudaraku. Kecuali mentok." Adapun fenomena serupa dapat dilihat pada contoh berikut.

(2) "*Mentata* apa? Album baru?"

(3) "SM udah *mengkonfirmasi* sih kemarin"

(4) "Kan dia yang *mempel* kelas pas hari apa itu."

Selain penggunaan prefiks *meng-* yang tidak sesuai kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, ada pula penggunaan prefiks *ter-* yang hanya muncul sebagai *te-* . Hal tersebut dapat dilihat pada tangkapan layar dan contoh di bawah ini.

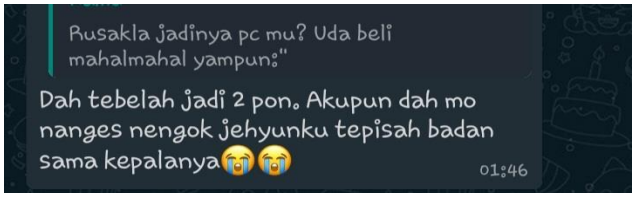

Gambar Tangkapan Layar Obrolan di Grup *Ruang Kosong*

(5) "Dah *tebelah* jadi dua pon"
Penggunaan prefiks *ter-* pada contoh di atas dipengaruhi bahasa kolokial Binjai karena bertentangan dengan kaidah morfofenemik. Prefiks *ter-* hanya berubah menjadi *te-* pada morfem-morfem tertentu saja. Dalam hal ini, morfem "belah" bukan salah satu dari morfem yang meluluhkan fonem /r/ pada prefiks *ter-*. Adapun kalimat di atas harusnya ditulis "Dah terbelah jadi dua pun." Adapun fonemena serupa dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

(6) "Ya posternya *tegantung* dan *tepampang* nyata di kamarku kok."

(7) "Kalo dari shopeepay *tepotong* 500 sekarang"

(8) "Akupun dah mau nangus nengok jehyunku *tebelah* jadi dua gitu"

Prefiks *ber-* juga menjadi prefiks yang paling sering mucul dalam kalimat obrolan grup *Whatsapp Ruang Kosong.* Sama seperti prefiks *ter-*, prefiks *ber-* dalam obrolan grup ini hanya muncul menjadi *be-* seperti pada contoh di bawah ini.

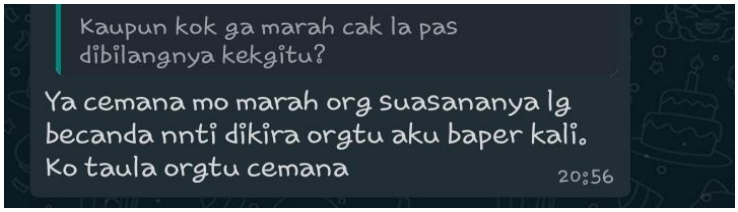

Gambar Tangkapan Layar Obrolan di Grup *Ruang Kosong*

(9) “Ya cemana mo marah orang suasananya lagi *becanda* nanti dikira orangtu aku baper kali”
Penggunaan prefiks *ber-* pada contoh di atas dipengaruhi bahasa kolokial Binjai karena bertentangan dengan kaidah morfofonemik. Berdasarkan kaidah morfofonemik, bunyi fonem /r/ pada brefiks *ber-* luluh apabila digabungkan digabungkan dengan morfem-morfem yang bunyinya dimulai dengan fonem /r/. Pada kata becanda, morfem canda diawali dengan bunyi fonem /c/. Jadi, seharusnya kalimat di atas ditulis “Ya cemana mo marah orang suasananya lagi *bercanda* nanti dikira orangtu aku baper kali”. Adapun fenomena serupa dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(10) “Dia semalem begadang ngawani aku”

(11) “Belagak jadi idola gitu di kampus”

(12) “Bedua sih aku sama adekku”

Dari beberapa contoh di atas, terlihat bahwa banyak anggota grup *Ruang Kosong* yang tidak mengerti aturan penggunaan prefiks dalam hal ini tidak sesuai kaidah morfofonemik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai peran bahasa dalam pembentukan identitas, interaksi sosial, serta pengaruhnya terhadap perubahan budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi pengembangan ilmu linguistik serta aplikasinya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pendidikan, komunikasi, maupun kebudayaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas, yaitu :

1. Kesalahan penggunaan prefiks pada obrolan dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.
2. Kesalahan penggunaan konfiks pada obrolan dalam grup *Whatsapp Ruang Kosong*.
3. Penyimpangan kaidah morfofonemik penggunaan prefiks pada obrolan dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini dengan maksud agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan tepat sasaran. Maka, penulis membatasi masalah-masalah antara lain :

1. Penggunaan prefiks dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.
2. Prefiks yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada prefiks *meng-*, *ber-,* dan *ter-*.
3. Penyimpangan kaidah morfofonemik penggunaan prefiks dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.
4. Faktor penyebab terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penyimpangan kaidah morfofonemik penggunaan prefiks dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik penggunaan prefiks dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan penggunaan prefiks *meng-*, *ber-,* dan *ter-* dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.
2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan teori morfologi, sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian di bidang morfologi khususnya penggunaan prefiks dan penerapan kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi pengguna bahasa tentang penggunaan prefiks dan kaidah morfofonemik di aplikasi *Whatsapp*. Adapun manfaat praktis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi peneliti
   Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sebagai aplikasi ilmu, yakni aplikasi tentang penggunaan prefiks dan penerapan kaidah morfofonemik dalam ruang-ruang obrolan lain di *Whatsapp* maupun platform obrolan lain.
b. Bagi Pengguna Sosial Media
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan prefiks dan penerapan kaidah morfofonemik dalam obrolan maupun ruang-ruang tulis lain di media sosial.
c. Bagi Universitas
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi kepada universitas, tempat penulis menimba ilmu. Penulis berharap penelitian ini nantinya dapat menambah referensi di perpustakaan.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia lain. Media komunikasi yang paling efektif yang dipakai adalah *Whatsapp*. Dengan menggunakan *Whatsapp*, mereka bisa menyatakan maksud, ide, pikiran dan gagasannya. Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Grup obrolan *Whatsapp* saat ini banyak digunakan untuk sarana komunikasi belajar, untuk kepentingan pekerjaan, ataupun sekedar berbagi cerita dan berdiskusi dengan teman. Grup "*Ruang Kosong*" adalah grup yang dibuat pada tanggal 24 September tahun 2017 dengan beranggotakan 16 orang dan terus bertambah setiap tahunnya. Saat ini jumlah anggota dalam grup obrolan ini sebanyak 58 orang per tahun 2024. Grup ini dibuat dengan tujuan mempermudah komunikasi dan berbagi info seputar hobi yang kami geluti. Obrolan dalam grup ini cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku. Atas dasar inilah, peneliti menyadari ada begitu banyak kesalahan penggunaan prefiks yang tidak sesuai dengan kaidah morfofonemik.

Prefiks merupakan salah satu jenis afiks. Afiks adalah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat diletakkan dibentuk asal atau bentuk dasar untuk kata baru. Selain itu, afiks juga merupakan bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Adapun jenis-jenis afiks berdasarkan posisinya dalam proses pembentukan kata, ialah : Prefiks (awalan) yaitu *di-, ter-, ke-, se-, men-, peN-, pra-, a-, per-, ber-,* dan sebagainya. Kedua ialah Infiks (tengah) yaitu *el-*, dan *er-.* Ketiga adalah sufiks (akhiran) yaitu *an-, at-, si-, ika-, ur-, us-,* dan sebagainya. Namun pada analisis ini hanya di fokuskan pada analisis jenis afiks prefiks *ber-*, *ter-,* dan *meng-*.

Mempelajari afiks prefiks tidak terlepas dari proses morfofonemik. Proses morfofonemik dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonem. Di satu pihak, perubahan itu terjadi pada fonem awal bentuk dasarnya dan dipihak lain perubahan itu terjadi pada fonem prefiks. Dalam kenyataannya, prefiks *ber-* akan ditemukan morf yang berbeda, yaitu sebagai *ber-, be-,* dan *bel.* Prefiks *meng-* akan ditemukan morf yang berbeda, yaitu sebagai *mem-, men-, meny-, meng Ø-, menge-,* dan *meng-*. Begitu pula dengan prefiks *ter-* akan ditemukan morf yang berbeda yaitu *te-.*

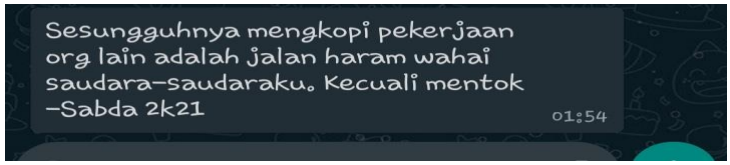

Gambar Tangkapan Layar Obrolan di Grup *Ruang Kosong*

Gambar di atas adalah tangkapan layar dari obrolan grup *Whatsapp Ruang Kosong. Selain contoh di atas, contoh lain dapat dilihat di bawah ini.*

(1) "Sesungguhnya *mengkopi* pekerjaan orang lain adalah jalan haram wahai saudaraku. Kecuali mentok."
Penggunaan prefiks *meng-* pada contoh di atas dipengaruhi bahasa kolokial Binjai karena bertentangan dengan kaidah morfofenemik. Kata *mengopi* jika dituliskan sesuai kaidah maka *meng-* + kopi, terjadi proses peluluhan bunyi /k/ mengjadi *mengopi.* Adapun kalimat (1) harusnya ditulis "Sesungguhnya *mengopi* pekerjaan orang lain adalah jalan haram wahai saudaraku. Kecuali mentok." Adapun fenomena serupa dapat dilihat pada contoh berikut.

(2) "*Mentata* apa? Album baru?"

(3) "SM udah *mengkonfirmasi* sih kemarin"

(4) "Kan dia yang *mempel* kelas pas hari apa itu."

Selain penggunaan prefiks *meng-* yang tidak sesuai kaidah morfofonemik bahasa Indonesia, ada pula penggunaan prefiks *ter-* yang hanya muncul sebagai *te-* . Hal tersebut dapat dilihat pada tangkapan layar dan contoh di bawah ini.

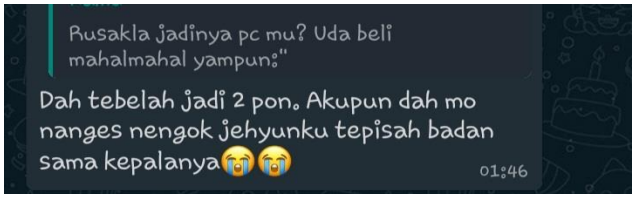

Gambar Tangkapan Layar Obrolan di Grup *Ruang Kosong*

(5) "Dah *tebelah* jadi dua pon"
Penggunaan prefiks *ter-* pada contoh di atas dipengaruhi bahasa kolokial Binjai karena bertentangan dengan kaidah morfofenemik. Prefiks *ter-* hanya berubah menjadi *te-* pada morfem-morfem tertentu saja. Dalam hal ini, morfem "belah" bukan salah satu dari morfem yang meluluhkan fonem /r/ pada prefiks *ter-*. Adapun kalimat di atas harusnya ditulis "Dah terbelah jadi dua pun." Adapun fonemena serupa dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

(6) "Ya posternya *tegantung* dan *tepampang* nyata di kamarku kok."

(7) "Kalo dari shopeepay *tepotong* 500 sekarang"

(8) "Akupun dah mau nangus nengok jehyunku *tebelah* jadi dua gitu"

Prefiks *ber-* juga menjadi prefiks yang paling sering mucul dalam kalimat obrolan grup *Whatsapp Ruang Kosong.* Sama seperti prefiks *ter-*, prefiks *ber-* dalam obrolan grup ini hanya muncul menjadi *be-* seperti pada contoh di bawah ini.

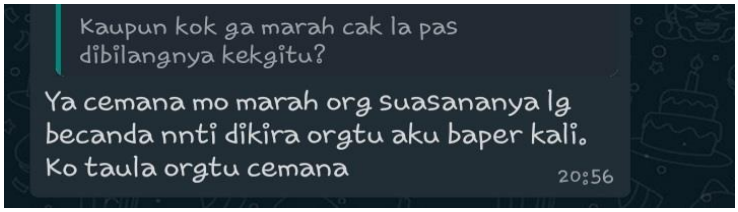

Gambar Tangkapan Layar Obrolan di Grup *Ruang Kosong*

(9) “Ya cemana mo marah orang suasananya lagi *becanda* nanti dikira orangtu aku baper kali”
Penggunaan prefiks *ber-* pada contoh di atas dipengaruhi bahasa kolokial Binjai karena bertentangan dengan kaidah morfofonemik. Berdasarkan kaidah morfofonemik, bunyi fonem /r/ pada brefiks *ber-* luluh apabila digabungkan digabungkan dengan morfem-morfem yang bunyinya dimulai dengan fonem /r/. Pada kata becanda, morfem canda diawali dengan bunyi fonem /c/. Jadi, seharusnya kalimat di atas ditulis “Ya cemana mo marah orang suasananya lagi *bercanda* nanti dikira orangtu aku baper kali”. Adapun fenomena serupa dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(10) “Dia semalem begadang ngawani aku”

(11) “Belagak jadi idola gitu di kampus”

(12) “Bedua sih aku sama adekku”

Dari beberapa contoh di atas, terlihat bahwa banyak anggota grup *Ruang Kosong* yang tidak mengerti aturan penggunaan prefiks dalam hal ini tidak sesuai kaidah morfofonemik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai peran bahasa dalam pembentukan identitas, interaksi sosial, serta pengaruhnya terhadap perubahan budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi pengembangan ilmu linguistik serta aplikasinya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pendidikan, komunikasi, maupun kebudayaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas, yaitu :

1. Kesalahan penggunaan prefiks pada obrolan dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.
2. Kesalahan penggunaan konfiks pada obrolan dalam grup *Whatsapp Ruang Kosong*.
3. Penyimpangan kaidah morfofonemik penggunaan prefiks pada obrolan dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini dengan maksud agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan tepat sasaran. Maka, penulis membatasi masalah-masalah antara lain :

1. Penggunaan prefiks dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.
2. Prefiks yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada prefiks *meng-*, *ber-,* dan *ter-*.
3. Penyimpangan kaidah morfofonemik penggunaan prefiks dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.
4. Faktor penyebab terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penyimpangan kaidah morfofonemik penggunaan prefiks dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik penggunaan prefiks dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan penggunaan prefiks *meng-*, *ber-,* dan *ter-* dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.
2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan teori morfologi, sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian di bidang morfologi khususnya penggunaan prefiks dan penerapan kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi pengguna bahasa tentang penggunaan prefiks dan kaidah morfofonemik di aplikasi *Whatsapp*. Adapun manfaat praktis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi peneliti
   Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sebagai aplikasi ilmu, yakni aplikasi tentang penggunaan prefiks dan penerapan kaidah morfofonemik dalam ruang-ruang obrolan lain di *Whatsapp* maupun platform obrolan lain.
b. Bagi Pengguna Sosial Media
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan prefiks dan penerapan kaidah morfofonemik dalam obrolan maupun ruang-ruang tulis lain di media sosial.
c. Bagi Universitas
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi kepada universitas, tempat penulis menimba ilmu. Penulis berharap penelitian ini nantinya dapat menambah referensi di perpustakaan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan prefiks dalam obrolan di grup *Whatsapp Ruang Kosong*. Oleh karena itu, diperlukan landasan teori yang dapat memperkuat analisis data dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan morfologi, proses morfologis, afiksasi, serta kaidah morfofonemik. Pada bab ini, penulis akan menguraikan teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

2.1 Morfologi

Secara etimologi, morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan *logy* yang berarti 'ilmu'. Menurut Darwis (2012: 8) Morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk-beluk pembentukan kata. Dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk; unsur-unsur apa yang menjadi bagian sistemik sebuah kata. Menurut Ramlan (1985) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian morfologi dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang seluk-beluk bentuk dan pembentukan kata hingga berbagai fungsi perubahan-perubahan bentuk kata tersebut untuk mendapatkan makna yang berbeda.

2.2 Proses Morfologis

2.2.1 Pengertian Proses Morfologis

Muslich (2009:32) berpendapat bahwa proses morfologis adalah proses perubahan morfem menjadi sebuah kata yang baru. Sedangkan menurut Soegijo (1989:18) proses morfologis adalah proses perubahan bentuk dasar dalam rangka pembentukan kata-kata baru. Dari pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan mengenai proses morfologis. Proses morfologis adalah proses perubahan pada bentuk dasar dari morfem dalam rangka pembentukan kata-kata baru. Dalam bahasa Indonesia proses morfologis meliputi: afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Penelitian ini akan difokuskan pada afiksasi.

2.2.1.1 Afiksasi

2.2.1.1.1 Pengertian Afiks

Menurut Ramlan (1997:55) afiks ialah satuan gramatik terikat yang di dalam satu kata merupakan unsur yang bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata pokok kata baru. Pendapat tersebut diperkuat oleh Muslich (2009:41) yang berpendapat bahwa afiks merupakan bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan

unsur langsung suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata baru.

Menurut Darwis (2012:15) afiksasi ialah proses penambahan afiks atau imbuhan. Jika di awal kata disebut prefiksasi. Jika ditambahkan di akhir kata, 17 disebut sufiksasi. Jika disisipkan di tengah kata disebut infiksasi. Jika ditambahkan di bagian awal dan akhir disebut konfiksasi. Afiksasi menurut Tarigan (2011:92) adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan yang berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Chaer (2007:177), yaitu afiks merupakan sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa afiks adalah satuan gramatik terikat dalam satu kata merupakan unsur yang bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru dalam proses pembentukan kata.

2.2.1.1.2 Jenis Afiks

Mempelajari berbagai afiks tentu harus mempelajari berbagai macam jenisnya. Berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar, ada empat macam afiks, yaitu menjadi prefiks atau awalan (*ber-*, *meng-*, *peng-*, dan *per-*), infiks atau sisipan (*-er-* dan *–el-*), dan sufik atau akhiran (*-an*, *-kan*, *-i*). Disebutkan juga bahwa, gabungan antara Prefiks dan Sufiks yang membentuk suatu kesatuan disebut konfiks Alwi, dkk. (2003: 31-32). Kata *bedatangan* merupakan konfiks karena tidak ada bentuk *berdatang* atau *datangan*, dalam kata ini serentak diletakkan konfiks *ber-an*. Dalam penelitian ini penulis membatasi teori jenis afiks yang digunakan yaitu prefiks *meng-*, *ber-*, dan *ter-*.

(a) Prefiks *meng-*

Prefiks *meng-* merupakan sebuah imbuhan yang diletakkan di awal bentuk dasar. Dilihat dari bentuknya, prefiks *meng-* dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat enam bentuk prefiks *meng-* jika diletakkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah *meng-*, mem-, menge-, *meny-*, *men-*, dan *Ø-*. Prefiks *meng-* mempunyai fungsi dan memiliki arti setelah bersentuhan dengan bentuk dasar.

Pada prefiks *meng-* digunakan kaidah morfofonemik bahasa Indonesia sebagai poros penggunaannya yang dapat dirumuskan sebagai berikut. Adapaun kaidah morfofonemik menurut Darwis (2012: 43), yaitu:

meng- → m / ─ b, p, f
→ n / ─ d, t, c, j, sy, z
→ ny / ─ s
→ Ø / ─ ng, m, n, ny, y, w, r, l

→ nge / ─ #KVK#
→ ng / ─ a, i, u, é, o, e, g, k, h, kh

Kaidah tersebut kemudian dibaca sebagai berikut. Fonem /ng/ berubah menjadi *m* di depan /b/, /p/, /f/. Dalam kejadian ini, fonem /p/ luluh. Selanjutnya, /ng/ berubah menjadi /n/ di depan morfem-morfem yang berfonem awal /d/, /t/, /c/, /j/, /sy/, /z/. Disini fonem /t/ luluh. Fonem /ng/ berubah menyadi *ny* di depan /s/. Fonem /ng/ menjadi lesap atau Ø di depan fonem nasal /ng/, /m/, /n/, /ny/, dan /y/, /w/, /r/, serta /l/. Kemudian, fonem /ng/ berubah menjadi /nge/ di depan morfem dasar bersuku tunggal yang berpola #KVK#.

(b) Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* merupakan sebuah imbuhan yang diletakkan di awal bentuk dasar. Dilihat dari bentuknya, prefiks *ber-* dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk prefiks *ber-* jika diletakkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah *ber-*, bel-, dan *be-*. Prefiks *ber-* mempunyai fungsi dan memiliki arti setelah bersentuhan dengan bentuk dasar.

Mempelajari prefiks *ber-* ini tidak terlepas dari proses morfofonemik. Proses morfofonemik dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonem. Perubahan itu terjadi pada fonem prefiks. Akibat proses morfofoneik ini prefiks *ber-* dapat mengalami perubahan bentuk.

Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks berdilekatkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah *ber-*, bel-, dan *be-* Putrayasa (2010: 17). Menurut Keraf (1984: 93-94). Menurutnya proses morfofonemik dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Morfem *ber-* dirangkaikan saja di depan sebuah kata dengan tidak mengalami perubahan apapun. Contohnya: *ber-* + kuda menjadi berkuda, *ber-*+ sepeda menjadi bersepeda
b) Bila fonem awal dimulai dengan fonem /r/ maka *ber-* mengambil bentuk lain yaitu /*be-*/ Contohnya: *ber-* + rambut berambut (bukan berrambut) *ber-* + ternak beternak (bukan berternak)
c) Fonem /r/ dapat berubah menjadi /l/ karena proses disimilasi yaitu pada kata belajar yang tebentuk dari *ber-* + ajar = belajar.

(c) Prefiks *ter-*

Menurut Darwis (2012: 48) prefiks *ter-* lazim membentuk verba pasif adservatif. Verba-verba dasar yang dapat dilekatinya misalnya *terbawa*, *terlihat*, *tercukur*, dan sebagainya. Adapun verba-verba yang tidak lazim mendapatkan prefiks *ter-* diantaranya: *terhilang*, *terdatang*, *terlari*, dan sebagainya (Darwis, 2012: 48).

Dalam pengguanaan prefiks *ter-* juga kadang-kadang mengalami penyesuaian bunyi. Terhadap morfem-morfem dasar seperti berikut ini prefiks *ter-* dapat berubah menjadi *te-*. Dalam hal ini fonem /r/ mengalami peluluhan (Darwis, 2012: 48). Contohnya, tepergok, telanjur, telantar, tepercaya.

2.3 Kaidah Morfofonemik

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata polimorfemis. Kata polimorfemis merupakan kata yang minimal terdiri dari dua morfem, yaitu morfem terikat antara lain: {me-}, {*ter-*}, {di-}, {pe-}, {*ber-*}, {ke-}, {-an}, {kean}, {-em}. Morfem bebas antara lain: {tulis}, {pindah}, {jadi}, {makan}, {maju}, dan lain sebagainya. Morfem terikat jumlahnya lebih sedikit dan sifatnya terikat dengan morfem bebas. Oleh karena itu, morfem tersebut dapat berkolaborasi melalui beberapa cara, salah satunya adalah afiksasi.

Afiksasi adalah proses penggabungan antara morfem bebas dan morfem terikat. Proses ini bisa meliputi proses prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi. Secara berurutan contohnya adalah meneliti, usulan, temali, dan kecerdasan. Proses morfologis yang terjadi melalui afiksasi atau penggabungan morfem bebas dan morfem terikat menimbulkan proses morfofonemik.

Menurut Muslich morfofonemik adalah perubahan fonem akibat proses pembubuhan afiks. Selain pengertian tersebut, Ramlan juga memberikan pengertian bahwa morfofonemik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dan Chaer berpendapat morfofonemik (disebut juga morfonologi atau morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem akibat dari adanya proses morfologi. Ketiga pendapat tersebut menyebutkan bahwa morfofonemik adalah gejala dalam afiksasi yang mengalami perubahan bunyi atau perubahan morfem.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah morfofonemim adalah rumusan (asas/aturan/patokan) mengenai perubahan bunyi atau perubahan fonem akibat adanya proses morfologi.

2.4 *Whatsapp*

Whatsapp adalah aplikasi pesan untuk smartphone dengan basic mirip *BlackBerry Messenger*. *Whatsapp Messenger* merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *Whatsapp Messenger* menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Aplikasi *Whatsapp Messenger* menggunakan koneksi 3G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan *Whatsapp*, kita dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain.

Adapun fitur *Whatsapp* yang banyak digunakan adalah ruang obrolan grup. Fitur ini memudahkan kita berdiskusi dan berbincang dalam forum yang besar. Grup obrolan *Whatsapp* saat ini banyak digunakan untuk sarana komunikasi belajar,

untuk kepentingan pekerjaan, ataupun sekedar berbagi cerita dan berdiskusi dengan teman. Grup "*Ruang Kosong*" adalah grup yang dibuat pada tanggal 24 September tahun 2017 dengan beranggotakan 16 orang. Grup ini dibuat dengan tujuan mempermudah komunikasi dan berbagi info seputar hobi yang kami geluti. Obrolan dalam grup ini cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku. Dan kemudian, dalam penelitian ini penulis menyadari ada begitu banyak kesalahan penggunaan afiks khususnya prefiks yang tidak sesuai dengan kaidah morfofonemik. Misalnya, *tejatuh*, t*ebanting, teduduk*, dan sebagainya. Harusnya ditulis *terjatuh, terbanting*, dan *terduduk*.

2.5 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian Relevan yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Devianti Tadjuddin, Mahasiswa Fakultas Imu Budaya, Departemen Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin yang berjudul "Valensi Morfologis Afiks-Afiks Bahasa Indonesia Terhadap Kata Pinjaman Bahasa Inggris di *Twitter*". Penelitian tersebut membahas derivasi dan infleksi penggunaan afiks-afiks bahasa Indonesia yang bervalensi dengan kata pinjaman bahasa Inggris di *Twitter* dan penerapan kaidah-kaidah morfofonemiknya. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas valensi morfologis afiks-afiks, sedangkan penelitian ini membahas secara spesifik pengguanaan prefiks dan penyimpangan kaidah morfofonemik pada kalimat-kalimat dalam ruang obrolan *Whatsapp Ruang Kosong*.

Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Herfiyanti, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Univrsitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul "Kesalahan Penggunaan Prefiks Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas XI Semester Genap Madrasah Aliyah Negeri Annida Al-Islamy Cengkareng, Jakarta Barat Tahun Pelajaran 2011-2012". Penelitian tersebut membahas kesalahan-kesalahan penggunaan prefiks dalam karangan deskripsi siswa kelas XI. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut hanya fokus pada kesalahan prefiks sedangkan penelitian ini membahas penggunaan prefiks dan penyimpangan kaidah morfofonemiknya.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Endha Putri Ramadhani Hasibuan, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammaddiyah Sumatera Utara yang berjudul "Analisis Bentuk dan Makna Kata Berafiks Berkategorikan Verbal di Pesan Singkat *Whatsapp*". Penelitian tersebut membahas bentk dan makna kata berafiks berkategorikan verbal di *Whatsapp*. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas wujud penggunaan prefiks dan penyimpangan kaidah morfofonemik, sedangkan penelitian tersebut membahas bentuk dan makna kata berafiks yang secara spesifik membahas bentuk dan makna kata berafiks berkategorikan verbal pada pesan singkat *Whatsapp*.

2.6 Kerangka Pikir

BAGAN KERANGKA PIKIR

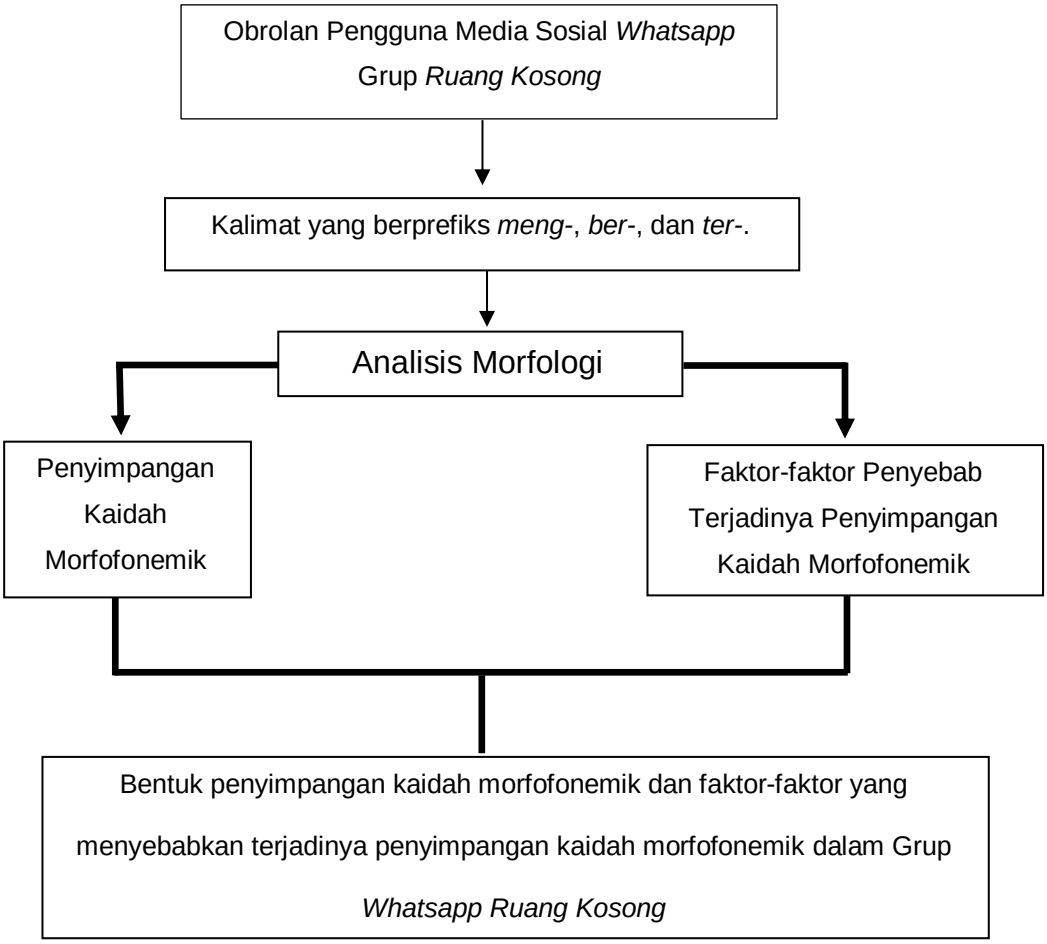

Obrolan dalam grup *Whatsapp Ruang Kosong* sebagai sumber data untuk memperoleh data berupa kalimat yang mengandung prefiks *ber-*, *meng-*, *ter-*. Setelah memperoleh data tersebut, maka dilanjutkan dengan melakukan analisis dengan melihat perilaku morfologis. Perilaku morfologis yang diperoleh berupa wujud penggunaan prefiks dan penyimpangan kaidah morfofonemik serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan tersebut. Dari kedua hal tersebut, dihasilkan keluaran berupa Bentuk penyimpangan kaidah morfofonemik dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan kaidah morfofonemik dalam Grup *Whatsapp Ruang Kosong*.